

**Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi Siswa Kelas VII MTs NW
Dusun Teliah Desa Kertasari Kecamatan Labuhan Haji
Kabupaten Lombok Timur**

Uswatun Hasanah^{1*}, Mahsun², Siti Rohana Hariana Intiana³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia
Posel: huswa5510@gmail.com

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur fisik dan struktur batin puisi siswa kelas VII MTs NW Dusun Teliah, Desa Kertasari, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur. Masalah utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur fisik dan struktur batin puisi yang dihasilkan oleh siswa tersebut. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin puisi karya siswa kelas VII MTs NW Dusun Teliah, sementara manfaatnya diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sastra dan pembelajaran sastra di tingkat pendidikan menengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui pengamatan terhadap puisi-puisi yang dihasilkan oleh 20 siswa kelas VII MTs NW Dusun Teliah, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi struktur fisik dan struktur batin dalam karya-karya mereka.

Kata kunci: struktur fisik puisi, struktur batin puisi, analisis deskriptif, puisi siswa

*Analysis of Physical Structure and Inner Structure of Poetry Class VII MTs NW
Students in Teliah, Kertasari Village, Labuhan Haji District, East Lombok Regency*

Abstrak: this research aims to analyze the physical structure and inner structure of poetry from class VII students at MTs NW Dusun Teliah, Kertasari Village, Labuhan Haji District, East Lombok Regency. The main problem raised in this research is the physical structure and inner structure of the poetry produced by the students. The aim of the research is to describe the physical structure and inner structure of poetry by class VII students at MTs NW Dusun Teliah, while the benefits are expected to contribute to the development of literary studies and literary learning at the secondary education level. This research uses a qualitative approach with descriptive analysis techniques. Data was collected through observing the poems produced by 20-Class-VII students at MTs NW Dusun Teliah, then analyzed to identify the physical structure and inner structure in their works.

Keywords: physical structure of poetry, inner structure of poetry, descriptive analysis, student's poetry

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk sastra yang telah mengalami perkembangan pesat sepanjang sejarah manusia. Sastra memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman manusia terhadap realitas, kehidupan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Di tingkat pendidikan menengah, para siswa dihadapkan pada berbagai bentuk karya sastra, termasuk puisi, yang memegang peran krusial dalam pengembangan pemahaman sastra dan literasi mereka. Puisi, sebagai bentuk sastra yang kaya akan ekspresi dan imajinasi, menyediakan wahana bagi siswa untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka. Dalam proses pembelajaran sastra, pemahaman struktur fisik puisi menjadi dasar yang esensial. Unsur-unsur seperti rima, ritma, metafora, dan diksi adalah bagian integral dari penyusunan puisi. Oleh karena itu, analisis terhadap struktur fisik puisi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan keterampilan teknis siswa dalam menciptakan puisi.

Sejalan dengan itu, analisis struktur batin puisi jugak menyoroiti dimensi emosional, filosofis, dan simbolis yang melibatkan perasaan dan ide-ide yang terkandung dalam karya sastra. Memahami bagaimana siswa menggambarkan perasaan, memanfaatkan simbol-simbol, dan menyampaikan pesan melalui puisi dapat memberikan wawasan tentang kreativitas dan pemikiran mereka. Dalam konteks pendidikan menengah, di mana perkembangan emosional dan intelektual siswa sedang berkembang pesat, pemahaman struktur batin puisi juga dapat membantu guru untuk merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pada kelas VII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NW Dusun Teliah, dihadapkan pada pembelajaran sastra yang mencakup pemahaman puisi. Pemahaman yang mendalam terhadap struktur fisik dan struktur batin puisi menjadi esensial dalam memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mendalam mengenai analisis struktur fisik dan struktur batin puisi, terutama pada karya-karya yang diproduksi oleh siswa kelas VII MTs NW Dusun Teliah. Analisis tersebut menjadi semakin penting dalam konteks pengembangan kurikulum sastra di sekolah, yang bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam kepada siswa terkait teknik-teknik penyusunan puisi serta pengungkapan makna yang terdalam.

Dengan memahami secara menyeluruh struktur fisik dan struktur batin puisi, diharapkan siswa dapat lebih mengapresiasi keindahan dan kompleksitas sastra, meningkatkan keterampilan membaca kritis, serta mendorong kreativitas dalam berkarya sastra. Pentingnya analisis struktur fisik dan struktur batin puisi ini diakui sebagai langkah awal dalam memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman sastra siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap puisi yang dihasilkan oleh siswa kelas VII MTs NW Dusun Teliah, khususnya dalam hal struktur fisik dan struktur batin, guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terkait dengan kemampuan siswa dalam mengungkapkan dan menyusun karya sastra.

Pembelajaran struktur fisik dan batin puisi dapat memberikan dampak yang signifikan bagi guru pada pembelajaran berikutnya. Guru akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur fisik dan batin puisi. Pemahaman ini dapat mencakup pemahaman lebih baik tentang elemen-elemen fisik, seperti bait, baris, dan rima, serta kemampuan untuk menggali makna batin dan ekspresi emosional dalam puisi. Guru dapat mengembangkan keterampilan pengajaran yang lebih baik dalam mengajarkan struktur fisik dan batin puisi. Hal ini termasuk kemampuan untuk menjelaskan konsep-konsep tersebut secara jelas, memberikan contoh yang relevan, dan merancang kegiatan pembelajaran yang menarik. Dengan memahami sejauh mana siswa memahami struktur fisik dan batin puisi, guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan kelas. Ini dapat mencakup memilih puisi yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa atau menyusun tugas yang relevan.

LANDASAN TEORI

Penelitian akan berjalan dengan baik jika terdapat landasan teori sebagai pondasi dalam menganalisis penelitian dengan judul “ Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi Siswa Kelas VII MTs NW Dusun Teliah” Adapun teori yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut. Puisi memiliki dua unsur utama, yaitu struktur fisik dan struktur batin. I.A.Richards (dalam Djojoseuroto, 2006) menyebut kedua elemen tersebut sebagai metode puisi dan hakikat puisi, sementara Boulton (dalam Djojoseuroto, 2006) menyebutnya sebagai bentuk fisik dan bentuk mental. Struktur fisik, yang secara tradisional disebut bahasa, terdiri dari diksi, bahasa kias (bahasa kiasan), pencitraan (penggambaran imaji), dan persajakan. Di sisi lain, struktur batin terdiri dari pokok pikiran (subject matter), tema, nada (tone), suasana (atmosphere), dan amanat.

Berdasarkan rangkuman dari beberapa ahli di atas, unsur-unsur dalam puisi dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu elemen fisik atau bentuk dan elemen batin atau makna. Elemen fisik mencakup penggunaan kata-kata (diksi), penggunaan bahasa kiasan, susunan sajak, penggunaan kata-kata konkret, rima, ritme, tata letak tulisan (tipografi), dan penggunaan majas. Di sisi lain, elemen batin meliputi pikiran atau gagasan yang diungkapkan, tema, nada, suasana, dan pesan yang disampaikan.

Struktur Puisi

Struktur puisi merujuk pada cara penyusunan dan pengaturan elemen-elemen dalam puisi. Puisi memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari bentuk tulisan lainnya. Berikut adalah beberapa struktur dalam puisi:

Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi terdiri atas:

- a. Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.
- b. Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.
- c. Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair. Pengimajinasian dalam puisi berguna untuk memberi gambaran yang jelas menimbulkan suasana khusus membuat hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan serta untuk menarik perhatian dan memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran angan.
- d. Kata konkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indra yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misalnya kata konkret “salju” melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dan lain-lain. Sedangkan kata konkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dan lain-lain. Kata konkret merupakan syarat terjadinya pengimajian atau pencitraan.
- e. Gaya bahasa, yaitu penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Gaya bahasa disebut juga majas. Adapun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, dan paradoks.
- f. Rima atau irama adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Rima mencakup onomatope (tiruan terhadap bunyi, misal /ng/ yang memberikan efek magis pada puisi Sutadji C.B.); bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi (kata), dan sebagainya; pengulangan kata atau ungkapan (ritma) merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Rima sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

Struktur Batin Puisi

Struktur batin merupakan mental form yang menyatu dengan struktur fisik puisi dan membentuk totalitas makna. Unsur-unsur yang termasuk dalam struktur batin tersebut akan diuraikan berikut ini.

- a. Tema atau makna (*sense*) adalah pokok persoalan yang disampaikan pengarang dalam puisinya. Tema sebuah puisi dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung (makna puisi dapat ditemukan setelah membacadan menafsirkannya). Media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.
- b. Rasa (*feeling*), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.
- c. Nada (*tone*) Jadi, nada ini menjadi suatu cara bagi penulis puisi dalam menyampaikan pemikirannya melalui puisi yang dibuat. Nada pada struktur batin puisi memiliki hubungan erat dengan rasa dan tema. Sehingga jika rasa dan nada bisa dirasakan oleh pembaca, maka pembaca bisa mengetahui tema yang disampaikan oleh penulis puisi tersebut. bentuk penyampaikan nada dalam pembuatan puisi bisa berupa nasihat, sindiran, sikap tegas, dan menggurui.
- d. Amanat/tujuan/maksud (*intention*), yaitu pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

Pembelajaran Puisi

Menulis Puisi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada dasarnya pembelajaran adalah proses pendekatan yang memungkinkan siswa agar dapat lebih efektif dalam menyelidiki, mencari, dan menemukan ide-ide standar secara komprehensif serta otentik baik secara mandiri maupun kelompok, dalam pembelajaran yang terkoordinasi siswa dapat menambah wawasan secara langsung, sehingga siswa dapat menerima, menyimpan dan memproduksi mengenai sesuatu yang dipelajarinya (Widiastuti, 2017:30). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyatakan pembelajaran yaitu “Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang dibentuk pendidik dalam meningkatkan imajinasi siswa dan meningkatkan penguasaan materi pelajaran dalam kemampuan pengetahuan.

Pembelajaran bermakna apabila siswa terlibat dalam menghubungkan ide-ide dan pengetahuan dalam struktur kognitif mereka melalui informasi baru yang mereka pelajari. Selaras dengan penjelasan tersebut, menurut Komalasari (2013:3), pembelajaran yaitu sebuah sistem yang direncanakan, dilaksanakan, kemudian dievaluasi secara terstruktur sehingga tujuantujuan pembelajaran mampu terwujud secara maksimal. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas peminatan Bahasa memiliki tujuan yaitu *literary knowledge dan literary appreciation* (Sayuti, 2015). Orientasi tersebut diturunkan menjadi apresiasi, ekspresi, serta produksi. Pada dasarnya mengajarkan sastra adalah salah satu upaya untuk mewujudkan sistem lingkungan yang mampu memungkinkan terjadinya proses belajar siswa. Dalam upaya pencapaian tujuan belajar sastra, sistem lingkungan belajar yang menarik harus diciptakan.

Jadi pembelajaran bahasa Indonesia yaitu suatu proses kegiatan yang dilalui setiap siswa pada saat melakukan pembelajaran bahasa Indonesia. Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu apresiasi, ekspresi, serta produksi.

Pengertian Puisi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) puisi merupakan ragam sastra dengan penggunaan bahasa yang terikat oleh mantra, irama, penyusunan larik, bait atau irama. Selain itu juga puisi merupakan satu bentuk karya sastra yang di dalamnya berisi ungkapan hati, pikiran dan perasaan penyair. Secara etimologis puisi berasal dari kata *poiesis* (Bahasa Yunani) yang artinya membangun, pembuat, atau pembentuk. Sementara itu, dalam bahasa Latin istilah ini muncul dari kata *poeta*, yang bermakna membangun, menimbulkan, menyebabkan, dan menyair. Menurut Herman J. Waluyo (2002: 1) mengungkapkan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Menurut Watt-Dunton (Dalam Situmorang, 1987) puisi adalah ekspresi konkret yang bersifat artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama. Menurut Pradopo (1994) puisi adalah rekaman dan interpretasi dari berbagai pengalaman manusia yang penting, di gubah dalam bentuk atau wujud yang paling berkesan. Menurut Herbert Spencer puisi adalah salah satu bentuk pengungkapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan keindahan dan efek estetis lainnya. Menurut Aisyah (2007: 2), puisi merupakan hasil penafsiran penyair terhadap kehidupan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, para ahli mempunyai perbedaan-perbedaan dalam memaparkan pengertian tentang puisi. Namun, kalau dipelajari lebih mendalam pendapat-pendapat itu mencerminkan sebuah karya sastra kreatif terhadap unsur-unsur yang sama, yaitu bentuk, emosi, ide, nada, imajinatif, irama, suasana kata, pemikiran, kesan, panca indera, kepadatan, kata-kata kias, dan perasaan yang bercampur baur sebagai cetusan sukma, penghayatan terhadap pengungkapan pikiran dan perasaan sebagai alat ekspresi, atau sebuah pengkonsentrasian pemadatan segala unsur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan hasil pengungkapan kembali pengalaman batin manusia, yang diwujudkan melalui bahasa yang estetis dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batmya serta dipadatkan kata-katanya dalam bentuk teks.

Tujuan dan Fungsi Menulis Puisi

Menurut Pitaloka & Sundari (2020:25), hakikat tujuan utama dalam menulis puisi yaitu mengekspresikan atau menyampaikan isi hati melalui tulisan yang menggunakan bahasa indah dan bermakna. Adapun menurut Lestari, dkk (2017:216), tujuan menulis puisi yaitu dapat melatih kreativitas siswa dalam menyampaikan ekspresinya dengan menggunakan bahasa yang tepat. Karena dalam tulisannya tercermin pikiran yang ada di dalamnya. Siswa dapat mengekspresikan sesuatu yang terdapat dalam pikirannya melalui kata-kata yang dirangkai dan mempunyai makna dalam bentuk puisi. Tujuan penulis menciptakan puisi yaitu untuk menyampaikan informasi, pemikiran, perasaan, dan pengalaman yang disusun secara terkonsentrasi dengan bahasa yang padat, indah, dan kreatif sehingga penulis dapat menyampaikan berbagai kehidupan dan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan imajinasi penulis. Menurut Wahyuni & Harun (2018), terdapat beberapa fungsi puisi yaitu sebagai berikut.

- a. Fungsi menyampaikan informasi kepada pembaca. Informasi tersebut dapat berisi tentang budaya, politik, sosial, dan lain sebagainya.
- b. Fungsi menyampaikan gagasan yaitu memiliki tujuan untuk menyampaikan gagasan yang bermanfaat bagi manusia.
- c. Fungsi menyampaikan pengalaman yaitu puisi untuk menyampaikan baik pengalaman pribadi penulis maupun pengalaman kelompok masyarakat yang ditulis oleh penyair.

- d. Fungsi puisi sebagai media menyampaikan perasaan. Puisi banyak ditulis karena alasan rasa cinta terhadap seseorang.
- e. Fungsi estetis artinya memberikan kenikmatan kepada pembaca dan pendengarnya. Sejak dulu puisi memang identik dengan keindahannya, keindahan dalam karya sastra menjadi salah satu syarat penting dalam sebuah puisi.
- f. Fungsi menggerakkan kreativitas pembaca yang sesuai mengenai keberadaan seorang penyair sebagai kreator. Seorang kreator akan berusaha mengekspresikan puisi-puisi yang diciptakan, khususnya pada bentuk puisi agar dapat menumbuhkan minat pembaca untuk menghayati atau masuk ke dalam puisi yang diciptakan.

Ciri-ciri Umum Puisi

- a. Keindahan Bahasa Puisi menggunakan bahasa dengan gaya yang khas.penggunaan kata-kata yang indah dan kreatifmembantu menciptakan gambaran yang kuat dan menarik bagi pembaca.
- b. Ritme dan Irama
Puisi memiliki ritme dan irama yang khas. Pengulangan bunyi dan pola irama memberikan keselarasan dan kekuatan pada puisi,menciptakan alur yang mengunggah perasaan.
- c. Kekompakan dan Efisiensi
Puisi sering menggunakan kata-kata yang padat dan efisien untuk mengungkapkan makna yang dalam.Puisi mampu memadatkan banyak makna dan emosi dalam jumlah kata yang terbatas.
- d. Penggunaan Prangkat Sastra
Dalam puisi, digunakan berbagai alat sastra seperti metafora, simbol, aliterasi, asonansi, rima, dan sebagainya. Penerapan alat-alat ini memberikan kedalaman pada puisi dan berkontribusi dalam membentuk gambaran yang kuat.

Unsur-unsur Puisi

a. Unsur Intrinsik

- Diksi pilihan kata yang dapat membangun puisi secara keseluruhan, melalui kedudukan kata di tengah konteks kata lainnya.
- Imajinasi daya bayang dalam penggunaan kata-kata puisi yang dapat menimbulkan imaji visual, taktik maupun auditif.
- Gaya Bahasa (Majas): bahasa yang dipakai untuk menggambarkan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, melalui atau kata-kata yang sifatnya kiasan atau figuratif.
- Bunyi pemakaian bunyi dalam puisi tergantung dari kata-katanya, sehingga dapat menimbulkan efek nuansa tertentu.
- Rima persamaan atau perulangan bunyi yang tujuannya untuk menimbulkan efek keindahan dalam puisi.
- Ritme dinamika suara dalam puisi.
- Tema ide atau gagasan pokok dalam puisi yang ingin disampaikan oleh pengarang.

b. Unsur Ekstrinsik

- Aspek historis sejarah yang terkandung dalam puisi.
- Aspek psikologis aspek kejiwaan pengarangnya dalam puisi.
- Aspek filsafat teori yang mendasari alam pikiran suatu puisi.
- Aspek religius: mengacu pada tema yang diangkat dalam puisi.

Bentuk Puisi

- a. Puisi Naratif
Puisi yang bercerita atau mengisahkan suatu peristiwa atau kisah. Contohnya adalah epik dan balada.
- c. Puisi Lirik
Puisi yang mengekspresikan perasaan, emosi, atau pengalaman pribadi pengarang. Contohnya adalah oda, elegi, dan soneta.
- d. Puisi Deskriptif
Puisi yang menggambarkan objek, pemandangan, atau peristiwa dengan detail. Contohnya adalah puisi alam atau puisi tentang objek seni.
- e. Puisi Filosofis
Puisi yang mengangkat pertanyaan-pertanyaan filosofis atau menyajikan gagasan-gagasan abstrak tentang kehidupan dan eksistensi manusia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan penelitian kualitatif dengan melakukan analisis struktur fisik dan struktur batin terhadap puisi siswa kelas VII di MTs NW Dusun Teliah. Fokus utama adalah pada interpretasi dan pemahaman mendalam terhadap struktur fisik dan struktur batin puisi yang di buat oleh siswa. Metode pengumpulan data dan analisis yang digunakan bersifat deskriptif dan tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif atau statistik. Sumber utama data penelitian ini adalah puisi yang dihasilkan oleh 20 orang siswa. Metode pengumpulan data dalam pendidikan menurut Arikunto (1998), secara garis besar metode pengumpulan data dibagi menjadi dua, yakni tes dan nontest. Menurut Arikunto (2010), tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Sedangkan nontest adalah teknik pengumpulan data melalui angket, observasi, ataupun wawancara Selanjutnya dijelaskan oleh Nurgiyantoro bahwa pengumpulan informasi lewat teknik tes lazimnya dilakukan dengan pemberian seperangkat tugas, latihan, atau pertanyaan yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang sedang dites (Nurgiyantoro, 2010: 105). Pada penelitian ini metode pengumpulan data dilakukan melalui tes (hasil menulis puisi). Tes yang diberikan berupa esai, siswa ditugaskan untuk menulis sebuah puisi berdasarkan tema yang telah ditentukan. Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis puisi. Hasil tes tersebut nantinya akan dianalisis berdasarkan aspek struktur fisik dan struktur batin puisinya.

Dalam mengolah data yang sudah dikumpulkan, sebagaimana diarahkan Mile dan Huberman seperti yang dikutip oleh Salim (2006: 20-24) dilakukan tiga langkah pengolahan data kualitatif, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Berdasarkan pedoman yang dipaparkan Salim (2006: 22-23), dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut.

1. Reduksi data (*data reduction*), dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh. Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara menganalisis puisi buatan siswa dan mengklasifikasikan point-point yang termasuk dalam aspek struktur fisik dan struktur batin puisi. Point-point tersebut dikelompokkan berdasarkan aspeknya. Hal ini dilakukan guna mengetahui kelengkapan aspek struktur puisi pada tiap puisi siswa. Lalu point-point tersebut dianalisis kembali untuk melihat tingkat pemahaman siswa terhadap tiap aspek struktur fisik puisi, baik perseorangan maupun secara kelompok kelas.
2. Penyajian data (*data display*). Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.

Setelah hasil reduksi data diketahui, puisi siswa akan ditampilkan dalam bentuk narasi dan dijabarkan hubungan data dengan penilaian yang ada.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification). Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi. Pada tahap ini, puisi siswa yang sudah dianalisis unsur fisiknya akan disimpulkan, sehingga akan diketahui jawaban dari rumusan masalah yang ada pada penelitian ini. Simpulan tersebut akan menunjukkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

PEMBAHASAN

Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi merupakan unsur dari puisi yang dapat dilihat dan diamati secara langsung dengan mata. Struktur fisik puisi terdiri dari tipografi, diksi, imaji, kata konkrit, gaya bahasa dan rima.

Tipografi Puisi

Tabel 1. Tipografi Puisi Siswa Kelas VII

No	Nama Siswa	Tipografi		
		Zig zag	Rata Tengah	Rata Kiri
1	Ahmad Hazani	✓	-	-
2	Hasbi Aqil Akrom	✓	-	-
3	Hasmira Sintia Dewi	✓	-	-
4	Tasya Helma Fadila	-	-	✓
5	Aziqna Umam	-	-	✓
6	Budiman Hrdi	-	-	✓
7	Parhiyah	-	-	✓
8	AyuAzizatun Zakiyah	-	-	✓
9	Holisan Zikri	✓	-	-
10	Zayan Asharif	-	-	✓
11	Saida Ayumi	-	-	✓
12	Nana Mardiyana	✓	-	-
13	Asrur Rosyid	-	✓	-
14	Galih Pratama	-	✓	-
15	Sulastri Ningsih	-	-	✓
16	Zakiya Ananda	-	-	✓
17	Rosita Zalwa	-	-	✓

Tipografi puisi adalah seni atau praktik penataan teks puisi menggunakan desain huruf, tata letak, dan elemen grafis untuk mengekspresikan makna, emosi, atau estetika tertentu. Berbeda dengan penulisan prosa atau teks biasa, tipografi puisi memperhitungkan aspek visual teks secara lebih intensif untuk menambahkan dimensi artistik dan interpretatif pada karya puisi.

Berikut adalah beberapa data tipografi yang digunakan oleh siswa kelas VII.

1. *Tipografi Zigzag*

Puisi 1 milik Hasbi Akil Akrom berjudul “Cinta Ibu dan Ayah”

Hati seorang ibu adalah kuncinya
Kunci mencapai sukses
Hati seorang ibu adalah pita
Itu mengikat masa depanmu bersama
Hati seorang ibu adalah makanan
Itu memuaskan rasa laparmu
Hati seorang ibu adalah krayon
Yang mewarnai hidupmu dalam pelangi
Hati seorang ayah adalah bantal
Agar kamu bisa beristirahat
Hati seorang ayah adalah pil
Itu menyembuhkan penyakitmu

Pada baris pertama sampai ketiga, penyair menggunakan gaya penulisan rata kiri, sedangkan baris ke empat sampai enam penyair menggunakan penulisan di tengah. Penulisan baris ke tujuh sampai sembilan, penyair kembali kepada bentuk awal yaitu rata kiri selanjutnya baris ke 10 sampe 12 menggunakan rata tengah.

Puisi 2 milik Muhammad Al Faiz berjudul “Cita –cita”

Satu kata yang sangat bermakna
Membuatku terus berlari mengejarnya
Apapun kulakukan
demi kebahagiaanku kelak
Kan kudaki gunung yang tinggi
Agar aku dapat menggapaimu
Kan ku terobos ruang dan waktu
Hanya untuk menaklukkanmu
Tak peduli seberapa tetes
Keringat yang mengalir
Ku akan terus berjuang
Walaupun laut menenggelamkan ku

Pada baris pertama sampai keempat, penyair menggunakan gaya penulisan rata kiri, sedangkan baris kelima sampai kedelapan penyair menggunakan penulisan di tengah. Penulisan baris kesembilan sampai keduabelas, penyair kembali kepada bentuk awal yaitu rata kiri.

2. *Tipografi Rata Tengah*

Puisi 7 milik Asrur Rosyid berjudul “Keindahan Alam ini”

Betapa indah nya negeri ini
Laut yang berombak ombak
Lereng yang bertingkat-tingkat
Angin berhembus sepoi-sepoi
Berdiri aku di tepi pantai
Di bawah langit yang membentang
Merasakan negeri keindahan
Indonesia yang ku sayang
Indonesia Negeri Khatulistiwa
Beribu nikmat di dalamnya
Pemberian dari Tuhan yang Maha Esa
Agar bersyukur kita kepada-Nya

Puisi 8 milik Galih Pratama yang berjudul “Semangat Merai Cita- cita”

Semangat ku menggebu-gebu
Bagaikan pasukan yang sedang menyerbu
Merah menyala di dalam kalbu
Kan ku raih cita-citaku
Walau terhalang rambu-rambu
Setiap hari ku buka buku
Kan ku serap ilmu itu dari buku
Tanpa sadar ku dapat semangat baruku
Tuk meraih cita-cita ku
Ilmu datang menghampiriku
Menyampaikan sesuatu kepadaku
Menyampaikan tentang masa depanku
Yang kan kuraih cita-citaku dengan sekuat tenaga ku

3. *Tipografi Rata Kiri*

Puisi 9 milik Sulastri Ningsih berjudul “Puisi untuk Ayah dan Ibu”

Ayah... Ibu...
Engkau begitu baik padaku
Engkau membimbing ku hingga aku sebesar ini
Engkau yang mengajariku segala hal
Engkau membimbing ku dengan tulus dan sabar
Tapi saat aku nakal, engkau memarahiku
Tapi, saat engkau memarahiku, aku tahu itu demi kebaikanmu
Karena engkau sayang dan cinta kepadaku.
Jasamu takkan kulupakan... Do'aku menyertai mu

Puisi 10 milik Parhiyah berjudul “Ibu”

*Ibu kau tempat aku bersandar di saat aku sedih
Ibu kau telah membesarkan ku hingga aku lahir kedunia ini
Ibu kau mengandungku dan membesarkan ku seorang diri
Ibu kau menjagaku saat ku takut kau juga melindungi ku dari marabahaya*

*Ibu kau merawat ku saat aku sakit hingga
Aku sehat kembali
Ibu tiada yang bisa menggantikanmu
Ibu maafkanlah karna aku tak bisa membalas jasa-jasamu ke padaku*

Diksi

Menurut Pradopo (2007: 54), diksi merupakan pemilihan kata dalam sajak piksi digunakan untuk mengekspresikan pengalaman jiwa Barfield (dalam Pradopo, 2007: 54) mengemukakan bahwa bila kata-kata yang dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasanya itu disebut dengan diksi puitis. Berikut adalah beberapa data contoh diksi dari siswa kelas VI

Contoh 1 penggalan puisi milik Rosita Zalwa yang berjudul “Impian ku”

*Karena jika mimpi **mati**
Hidup bagaikan burung bersayap patah
Yang **tidak bisa terbang**
Berpegang teguh pada **mimpi**
Saat mimpi **pergi**
Hidup adalah **ladang tandus beku** dengan **salju***

- Karena jika mimpi mati Diksinya di sini adalah kata "**Mati**" menggambarkan akhir dari sesuatu. Penggunaan kata "mati" di sini menyoroti kehilangan atau kegagalan mimpi sebagai suatu keadaan yang tidak diinginkan.
- Hidup bagaikan burung bersayap patah Diksinya di sini adalah "**Hidup**," "**bagaikan**," "**burung**," "**bersayap patah**" menggambarkan perumpamaan keadaan hidup. Diksi ini memberikan gambaran tentang hidup yang sulit, sulit untuk mencapai kebebasan atau meraih impian seperti burung yang memiliki sayap patah.
- Yang tidak bisa terbang Diksinya di sini adalah "**Tidak bisa terbang**" menunjukkan keterbatasan atau kehilangan kemampuan. Penggunaan diksi ini menekankan bahwa dalam keadaan yang sulit, individu mungkin tidak mampu mencapai potensi penuhnya, seperti burung yang tidak bisa terbang.
- Berpegang teguh pada mimpi Diksinya di sini "**Berpegang teguh**," "**pada**," dan "**mimpi**" menunjukkan kekuatan tekad terhadap impian. Diksi ini menyoroti pentingnya memiliki keteguhan hati dan keyakinan terhadap impian meskipun menghadapi kesulitan.
- Saat mimpi pergi Diksi: "**Pergi**" menggambarkan kepergian atau kehilangan. Penggunaan kata "pergi" di sini menunjukkan kehilangan atau pudarnya impian, yang dapat berdampak pada perasaan dan arah hidup seseorang.
- Hidup adalah ladang tandus beku dengan salju Diksi: "**Hidup**," "**ladang tandus**," "**beku**," dan "**salju**" menggambarkan perumpamaan keadaan hidup. Diksi ini menciptakan gambaran visual tentang keadaan kehidupan yang sulit dan tidak produktif, seperti ladang tandus yang tertutup salju.

Contoh 2 dari penggalan puisi milik Hasmira Sintia Dewi yang berjudul “Ayah dan Ibu”

Ibu, *pelita hati* di malam kelam,
Kasihnya meresapi setiap sudut rumah.
Senyumnya *secerah mentari pagi*
Dalam pelukannya, kita merasa aman dan tenang.

Diksi yang digunakan dalam puisi ini menciptakan gambaran yang indah dan penuh kasih mengenai peran seorang ibu. Kata-kata seperti “*pelita hati*” “*kasihnya*” “*secerah mentari pagi*”, di pilih untuk memberikan gambaran tentang keberadaan ibu sebagai sumber cahaya, kehangatan, dan keamanan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh 3 dari penggalan Puisi milik Ayu Azizatun Zakiyah yang berjudul “alam”

Mataku terbuka
Dengan *alam manja* menyapa
Tumbuhan yang subur
Memberi kenyamanan jiwa
Bagi *pohon pohon berseri*

Di sudut pulau Di sebrang sana
Hewan dan tumbuhan Saling *bercengkram*
Rotasi perputaran hidup yang damai
Lepas dan senang

Diksi yang di gunakan penulis dalam puisi yang berjudul “Alam” ini menggambarkan suasana yang positif dan penuh kedamaian. *Alam manja*, Ungkapan ini memberikan nuansa ramah dan hangat terhadap alam. Kata "manja" menciptakan kesan bahwa alam seperti sahabat yang ramah. *Pohon berseri*, Kata "berseri" menciptakan gambaran pohon yang memancarkan keindahan dan keceriaan, mungkin karena dedaunan yang hijau atau buah-buahan yang indah. *Bercengkram* Kata ini memberikan nuansa keakraban dan keterkaitan antara hewan dan tumbuhan, menciptakan gambaran hubungan simbiosis atau ketergantungan. *Rotasi perputaran hidup* Menggambarkan siklus kehidupan yang terus berputar, menciptakan kesan keabadian dan kesinambungan. Dengan menggunakan diksi ini, penyair menciptakan gambaran positif dan indah tentang alam serta menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, hewan, dan tumbuhan dalam siklus kehidupan yang damai.

Contoh 4 dari penggalan puisi milik Saida Ayumi yang berjudul “Cita-Citaku”

Aku ingin jadi *merpati*
Terbit di langit yang damai
Bernyanyi-nyanyi tentang masa depan
Aku ingin jadi *rembulan*
Turun ke bumi
Membawa *cahaya kehidupan*
Aku ingin jadi *insan teladan*
Saling berbagi rasa tanpa *belunggu kekerasan*

Diksi dalam puisi ini menggambarkan keinginan dan aspirasi seseorang untuk mencapai keadaan yang positif dan damai. Berikut adalah beberapa kata dan frasa yang menunjukkan diksi dalam puisi tersebut:

- a. Merpati: Simbol perdamaian dan kebebasan. Merpati sering kali dikaitkan dengan ketenangan dan kebebasan.
- b. Terbit di langit yang damai: Pilihan kata "terbit" menekankan keinginan untuk berada di langit yang damai, menciptakan citra ketenangan.
- c. Bernyanyi-nyanyi tentang masa depan: Kata-kata ini mengekspresikan keinginan untuk menyuarakan harapan dan impian tentang masa depan.
- d. Rembulan: Simbol keindahan dan cahaya dalam kegelapan. Keinginan untuk menjadi rembulan menunjukkan aspirasi untuk memberikan cahaya dan kehidupan.
- e. Turun ke bumi: Frasa ini menunjukkan keinginan untuk turun ke realitas kehidupan sehari-hari dan memberikan pengaruh positif.
- f. Membawa cahaya kehidupan: Kata-kata ini menggambarkan peran yang diharapkan, yaitu memberikan inspirasi dan kecerahan dalam kehidupan.
- g. Insan teladan: Pilihan kata ini menunjukkan keinginan untuk menjadi contoh yang baik, memberikan inspirasi dan menjadi panutan bagi orang lain.
- h. Saling berbagi rasa tanpa belenggu kekerasan: Diksi ini menekankan pentingnya hubungan antarmanusia yang damai, dengan menghindari kekerasan dan mendorong saling pengertian.

Secara keseluruhan, diksi dalam puisi ini menciptakan citra-citra positif dan harapan untuk mencapai keadaan yang damai, penuh cahaya, dan harmonis dalam kehidupan.

Contoh 5 dari penggalan puisi milik Maelisa Sari yang berjudul "Cinta ibu dan ayah"

Cinta ibu dan ayah

Dalam dinginnya malam

Aku terbagun dan menjerit

Membayangkan ketakutan

Semua ketakutan itu sirna

Saat ibu dan ayah datang mendekat

Pelukah hangat keluarga

Menjadi pahlawanku

Diksi dalam puisi ini menggambarkan rasa cinta, keamanan, dan perlindungan yang diberikan oleh kedua orang tua. Kata – kata seperti "Dalam dinginnya malam", frasa ini menciptakan atmosfer dingin dan mungkin menekankan kegelapan atau kesendirian yang dapat diatasi oleh cinta orang tua," **Aku terbagun dan menjerit**" diksi ini menciptakan gambaran adegan dramatis yang menyoroti perasaan takut atau kecemasan. Secara keseluruhan, diksi dalam puisi ini menciptakan gambaran tentang cinta orang tua sebagai sumber keamanan dan perlindungan dalam mengatasi rasa takut dan ketakutan. Berikut adalah tabel kesimpulan berapa siswa yang menggunakan diksi di dalam puisinya.

Tabel 2. Diksi Puisi Siswa Kelas VII

NAMA SISWA	JUDUL PUISI	DIKSI
Rosita Zalwa	Impian ku	Mati, Hidup, Bagaikan, Burung bersayap patah, Tidak bisa terbang, Berpegang teguh, Pergi, Ladang tandus beku dengan salju
Hasmira Sintia Dewi	"Ayah dan Ibu"	Pelita hati, Kasihnya, Secerah mentari pagi
Ayu Azizatul Zakiyah	"Alam"	Alam manja, Pohon berseri, Bercengkram, Rotasi perputaran hidup
Saida Ayumi	"Cita-Citaku"	Merpati, Terbit di langit yang damai, Bernyanyi-nyanyi tentang masa depan, Rembulan, Turun ke bumi, Membawa cahaya kehidupan, Insan teladan, Saling berbagi rasa tanpa belunggu kekerasan
Maelisa Sari	"Cinta Ibu dan Ayah"	Dalam dinginnya malam, Aku terbagun dan menjerit, Pelukan hangat keluarga

Dari 20 siswa terdapat 5 siswa yang lebih dominan menggunakan diksi di dalam puisinya. Tabel ini mencakup diksi yang digunakan dalam masing-masing puisi beserta contoh kata-kata yang termasuk dalam diksi tersebut. Diksi-diksi ini membantu dalam menggambarkan suasana, memperkuat tema, dan menghasilkan imajinasi estetik dalam puisi-puisi yang diberikan.

Pengimajian

Aspek pengimajian dibagi menjadi tiga, yakni 1) imaji auditif, 2) imaji visual, dan 3) imaji taktil. Waluyo menjelaskan bahwa imaji yang ditimbulkan ada tiga macam, yakni imaji visual, imaji auditif, imaji taktil (cita rasa). Ketiganya digambarkan atas bayangan konkret apa yang dapat kita hayati secara nyata.

1. Imaji Auditif

Imaji auditif merujuk pada penggunaan kata-kata atau frasa dalam sebuah tulisan yang merangsang atau menggambarkan indra pendengaran. Dalam puisi atau prosa, penggunaan imaji auditif dapat menciptakan atmosfer atau suasana tertentu yang terkait dengan suara-suara atau nada-nada tertentu. Beberapa contoh imaji auditif dalam tulisan mungkin melibatkan deskripsi suara-suara alam, bunyi-bunyi objek, atau bahkan melibatkan dialog yang mengandung unsur-unsur pendengaran. Hasil analisis menunjukkan ada 6 dari 20 puisi siswa yang menggunakan imaji auditif dalam puisinya berikut adalah contohnya.

Contoh I dari penggalan puisi milik Asrur Rosyid yang berjudul "Keindahan Alam ini"

*Betapa indahnya negeri ini
Laut yang berombak ombak
Lereng yang bertingkat-tingkat
Angin berhembus sepoi-sepoi
Berdiri aku di tepi pantai
Di bawah langit yang membentang*

Pada puisi ini memiliki beberapa imaji auditif yang merujuk pada pengalaman pendengaran. Berikut adalah beberapa contoh dan penjelasannya. Laut yang berombak

ombak Membayangkan suara gemuruh ombak yang memecah di tepi pantai, menciptakan imaji suara alam yang khas laut. Angin berhembus sepoi-sepoi, menggambarkan suara angin yang lembut dan menenangkan, seolah-olah bisa dirasakan oleh pendengaran. Berdiri aku di tepi pantai Meskipun ini lebih menggambarkan aksi fisik, namun juga bisa memberikan bayangan suara-suara laut, deburan ombak, atau mungkin suara pantai yang ramai. Di bawah langit yang membentang Secara konseptual, ini tidak hanya menggambarkan pemandangan visual, tetapi juga menciptakan suasana sonik langit yang terbuka dan luas. Merasakan negeri keindahan Kata "merasakan" dapat diartikan dalam konteks pendengaran, di mana orang dapat "mendengar" keindahan negeri ini melalui suara-suara alamnya.

Contoh 2 dari penggalan puisi milik Galih Pratama yang berjudul “Semangat Merai Cita- cita”

Semangat ku menggebu-gebu

Bagaikan pasukan yang sedang menyerbu

Puisi ini menciptakan imaji auditif yang menggambarkan semangat, perjuangan, dan keinginan untuk meraih cita-cita. Beberapa contoh imaji auditif dalam puisi ini adalah: **Ku menggebu-gebu** Kata "menggebu-gebu" menciptakan gambaran suara semangat yang membara atau getaran dalam diri. **Bagaikan pasukan yang sedang menyerbu** Menyamakan semangat dengan serbuan pasukan memberikan gambaran suara langkah kaki yang kuat dan semangat juang yang tinggi.

Contoh 3 dari penggalan puisi milik Sulastri Ningsih yang berjudul “Puisi untuk Ayah dan Ibu

Tapi saat aku nakal, engkau memarahiku

Tapi, saat engkau memarahiku, aku tahu itu demi kebaikanmu

Saat aku nakal, engkau memarahiku Meskipun kata-kata ini lebih menekankan pada pengalaman emosional dan perilaku, kita dapat membayangkan suara teguran atau kritik yang mungkin terjadi ketika seseorang ditegur atau dimarahi. **Tapi, saat engkau memarahiku, aku tahu itu demi kebaikanmu** Kata-kata ini dapat menggambarkan suara penjelasan atau pemahaman yang tenang, mungkin dengan nada suara yang lembut atau persuasif.

Meskipun penggunaan imaji auditif dalam puisi ini tidak terlalu dominan, puisi ini lebih fokus pada pengungkapan emosi dan pemahaman terhadap tindakan yang mungkin terdengar melalui intonasi dan ekspresi suara. Puisi ini mengeksplorasi dimensi hubungan antara pelaku dan pemberi teguran, di mana suara dan nada suara dapat menjadi elemen penting dalam memahami dinamika tersebut.

Contoh 4 dari penggalan Puisi milik Ayu Azizatun Zakiyah yang berjudul “alam”

Mataku terbuka

Dengan alam manja menyapa

Tumbuhan yang subur Memberi kenyamanan jiwa

Bagi pohon pohon berseri

Di sudut pulau Di sebrang sana

Hewan dan tumbuhan Saling bercengkram

Rotasi perputaran hidup yang damai

Lepas dan senang

Puisi ini menciptakan imaji auditif yang menggambarkan keindahan alam dan harmoni antara manusia, hewan, dan tumbuhan. Berikut adalah beberapa contoh imaji auditif dalam puisi ini **Dengan alam manja menyapa** Kata-kata ini menciptakan citra suara lembut dan ramah dari alam yang menyambut dengan penuh kehangatan. **Hewan dan tumbuhan Saling bercengkram** Ungkapan ini mungkin memberikan bayangan suara-suara kehidupan di hutan atau alam liar, seperti kicauan burung, langkah hewan, atau suara angin.

Contoh 5 dari penggalan puisi milik Maelisa Sari yang berjudul “Cinta ibu dan ayah”

*Aku terbagun dan menjerit
Membayangkan ketakutan*

Terbagun dan menjerit Kata-kata ini menciptakan gambaran suara yang dramatis dan kuat. Terbagun mungkin menciptakan gambaran suara terkejut atau bangun secara mendadak, sementara "menjerit" menciptakan gambaran suara teriakan atau ekspresi ketakutan yang intens.

Contoh 6 dari penggalan puisi milik Saida Ayumi yang berjudul “Cita-Citaku”

*Aku ingin jadi merpati
Terbat di langit yang damai
Bernyanyi-nyanyi tentang masa depan*

Bernyanyi-nyanyi tentang masa depan Meskipun ini lebih berfokus pada pengalaman mendengar, kita dapat membayangkan melodi atau nyanyian yang indah, menciptakan suasana optimisme dan keceriaan.

2. Imaji Visual

Imaji visual dalam puisi mengacu pada penggunaan kata-kata atau frasa yang merangsang atau menggambarkan indra penglihatan. Puisi sering kali menggunakan bahasa yang kaya dan deskriptif untuk menciptakan gambar-gambar mental yang jelas dalam pikiran pembaca. Berikut adalah beberapa contoh imaji visual dari puisi

Contoh 1 dari penggalan Puisi milik Ayu Azizatun Zakiyah yang berjudul “alam”

*Mataku terbuka
Dengan alam manja menyapa
Tumbuhan yang subur Memberi kenyamanan jiwa
Bagi pohon pohon berseri*

*Di sudut pulau Di sebrang sana
Hewan dan tumbuhan Saling bercengkram
Rotasi perputaran hidup yang damai
Lepas dan senang*

Puisi ini menggunakan imaji visual untuk menggambarkan keindahan alam dan harmoni di sekitarnya. Berikut adalah beberapa imaji visual yang terdapat dalam puisi tersebut "**Mataku terbuka**" Menggambarkan pembaca atau penulis puisi sedang membuka matanya, menunjukkan kesadaran dan keterhubungan dengan lingkungan sekitar. "**Dengan alam manja menyapa**" Menggambarkan alam yang ramah dan lembut, mungkin dengan gambaran matahari terbit atau angin yang meniup lembut. "**Tumbuhan yang subur / Memberi**

kenyamanan jiwa / Bagi pohon-pohon berseri" Menciptakan gambaran tentang kehijauan dan kesuburan, dengan kemungkinan gambaran pepohonan yang rimbun dan berdaun hijau. "Di sudut pulau / Di sebrang sana" Memberikan gambaran tentang lanskap yang luas, mungkin dengan bayangan pantulan matahari di air atau pegunungan yang menjulang di kejauhan. "Hewan dan tumbuhan / Saling bercengkram" Menggambarkan harmoni dalam alam, mungkin dengan bayangan binatang yang bermain atau daun-daun yang bergerak lembut oleh angin. "Rotasi perputaran hidup yang damai" Menggambarkan proses alam yang berjalan dengan harmonis dan tenang, mungkin dengan bayangan gerakan bulan atau bintang yang berputar di langit. "Lepas dan senang" - Memberikan gambaran tentang suasana yang bebas dan bahagia, mungkin dengan bayangan orang yang tersenyum atau bersantai di alam.

Contoh 2 dari penggalan puisi milik Asrur Rosyid yang berjudul "Keindahan Alam ini"

*Betapa indahnyanya negeri ini
Laut yang berombak ombak
Lereng yang bertingkat-tingkat
Angin berhembus sepoi-sepoi
Berdiri aku di tepi pantai
Di bawah langit yang membentang
Merasakan negeri keindahan*

Puisi tersebut termasuk dalam imaji visual karena menggunakan bahasa yang menggambarkan gambaran visual yang kuat tentang keindahan alam. Beberapa contoh imaji visual dalam puisi tersebut adalah: "Laut yang berombak ombak" Gambaran tentang laut yang bergelombang, dengan bayangan ombak yang naik turun. "Lereng yang bertingkat-tingkat" Menggambarkan lereng pegunungan yang terbagi dalam lapisan-lapisan, mungkin dengan bayangan pohon atau vegetasi yang tumbuh di setiap tingkat lereng. "Angin berhembus sepoi-sepoi" - Menciptakan gambaran tentang angin yang lembut dan menenangkan, mungkin dengan bayangan dedaunan yang bergerak perlahan atau rambut yang tergerai di udara. "Berdiri aku di tepi pantai" Gambaran tentang seseorang yang berdiri di tepi pantai, dengan bayangan pasir yang lembut dan ombak yang memecah di kejauhan. "Di bawah langit yang membentang" Menggambarkan langit yang luas dan terbuka di atas kepala, mungkin dengan bayangan awan yang berarak atau bintang-bintang yang bersinar di malam hari. Dengan menggunakan bahasa yang evokatif, puisi ini menggambarkan suasana alam dengan cara yang jelas dan mengesankan bagi pembaca, sehingga dapat dikategorikan sebagai imaji visual.

3. Imaji Taktil

Imaji taktil adalah penggunaan bahasa dalam puisi yang menimbulkan sensasi atau pengalaman fisik melalui sentuhan atau perabaan. Dalam puisi, imaji taktil dapat menciptakan gambaran yang memberikan pengalaman sensorik yang dapat dirasakan atau disentuh oleh pembaca. Namun, dalam puisi yang telah diberikan sebelumnya, tidak terdapat imaji taktil yang jelas. Puisi tersebut lebih cenderung menggunakan imaji visual dan sedikit imaji auditif untuk menggambarkan keindahan alam. Untuk menambahkan elemen taktil, penulis bisa menggunakan kata-kata yang merujuk pada tekstur, suhu, atau sensasi fisik lainnya yang dapat dirasakan oleh pembaca. Misalnya, "pasir yang halus di bawah kaki," atau "embun yang dingin di kulit." Dengan cara ini, puisi akan menjadi lebih menyeluruh dalam merangsang pengalaman sensorik pembaca. Hasil analisis menunjukkan ada 1 dari 20 puisi siswa yang menggunakan imaji taktil dalam puisinya berikut adalah contohnya.

Puisi I dari penggalan puisi milik Asrur Rosyid yang berjudul “Keindahan Alam ini”

*Angin berhembus sepoi-sepoi
Berdiri aku di tepi pantai*

Puisi ini bisa dikategorikan sebagai imaji taktil. Meskipun secara dominan puisi ini lebih mengarah pada imaji visual, namun penggunaan kata-kata "berhembus sepoi-sepoi" memberikan sentuhan imaji taktil yang menggambarkan sensasi angin yang lembut atau sepoi-sepoi yang bisa dirasakan oleh pembaca. Ini memberikan dimensi tambahan pada pengalaman pembaca, mengajak mereka untuk merasakan angin yang berhembus di tepi pantai.

Tabel 3. Imaji Puisi Siswa Kelas VII

PENGIMAJIAN	JUMLAH
Imaji Auditif	6
Imaji Visual	2
Imaji Taktil	1

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa imaji auditif menjadi fokus utama dalam puisi-puisi siswa, diikuti oleh imaji visual, sedangkan imaji taktil cenderung kurang digunakan. Ini menunjukkan bahwa para penulis cenderung lebih banyak menggunakan bahasa yang merangsang indra pendengaran daripada indra penglihatan atau perasaan fisik.

Kata Konkrit

Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. Dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair (Waluyo, 1987: 81). Tidak semua perasaan yang dirasakan oleh penyair telah berbentuk jelas. Terkadang perasaan yang ingin dituangkan penyair dalam puisinya masih berbentuk abstrak atau tidak jelas. Maka penyair berusaha memperjelas perasaannya dengan memilih kata-kata yang konkret dan jelas.

Jadi, bayangan abstrak yang ingin disampaikan oleh penyair dituangkan dalam bentuk yang konkret atau jelas dapat dicerna dan diukur oleh panca indra si pembaca. Misalnya penyair ingin menyampaikan tentang kesepian yang menyiksa. Kesepian sesuatu yang abstrak yang tak bisa diukur. Oleh sebab merupakan menggambarkannya itu penyair dengan perwakilan bentuk yang lebih konkret dan dibayangkan secara jelas seperti kutub yang membeku atau kamar sempit. Dengan demikian pembaca bisa merasakan kesepian yang dimaksud secara jelas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada beberapa siswa sampel penelitian dari kelas VII telah mampu menuliskan kata konkret dalam puisinya. Berikut adalah beberapa contoh puisi siswa yang mengandung kata konkret di dalamnya.

Contoh I dari penggalan puisi milik Galih Pratama yang berjudul “Semangat Merai Cita- cita”

*Semangat ku menggebu-gebu
Bagaikan pasukan yang sedang menyerbu
Merah menyala di dalam kalbu*

Dalam puisi tersebut, terdapat beberapa kata konkret yang memberikan gambaran yang jelas dan spesifik tentang pengalaman atau perasaan yang diungkapkan oleh pembicara. Berikut adalah penjelasan tentang kata-kata konkret dalam puisi tersebut:

"Semangat" adalah kata konkrit yang menggambarkan keadaan batin seseorang yang penuh dengan energi, antusiasme, atau ketekunan. Kata ini menunjukkan perasaan yang terasa secara nyata atau dapat dirasakan. "Pasukan" adalah kata konkrit yang menggambarkan kelompok orang yang bersatu dan bergerak bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks puisi ini, kata ini memberikan gambaran tentang kekuatan dan kebersamaan dalam mengejar tujuan. "Menyerbu" adalah kata konkrit yang menggambarkan gerakan agresif atau tindakan cepat dari pasukan untuk menaklukkan atau mencapai sesuatu dengan tekad yang kuat. Kata ini menunjukkan semangat yang tinggi dan keputusan yang tegas. "Merah menyala" adalah gabungan dari dua kata konkrit yang menunjukkan warna merah yang bersinar terang atau berkobar-kobar. Dalam puisi ini, warna merah menyala digunakan untuk menggambarkan keintiman atau intensitas emosi yang dirasakan dalam kalbu atau hati pembicara.

Contoh 2 dari penggalan puisi milik Nana Mardiyana yang berjudul "Ayahku"

Dalam *dekapan hangat*, ayahku berdiri,
Penuh kasih, penuh kebijaksanaan, penuh bakti.
Wajahnya penuh jejak waktu dan pengalaman,
Ayah, pahlawan sejati di hati yang selalu membimbing.
Tangan kasarnya menuntun langkah-langkah kecil,
Melalui kehidupan yang penuh tantangan dan cerita.

Puisi ini menggunakan beberapa kata konkrit untuk memberikan gambaran yang jelas tentang ayah dan perannya dalam kehidupan pembicara. Berikut adalah beberapa contoh kata konkrit dalam puisi tersebut: "Dekapan hangat" Kata "dekapan" merujuk pada tindakan fisik yang dapat dirasakan secara konkret, yaitu pelukan hangat ayah. "Wajahnya" Kata "wajah" adalah kata konkrit yang merujuk pada bagian tubuh manusia yang konkret, memberikan gambaran fisik tentang ayah. "Tangan kasarnya" Kata "tangan" juga merupakan kata konkrit yang merujuk pada bagian tubuh manusia yang konkret, memberikan gambaran fisik tentang tangan kasar ayah yang menuntun langkah-langkah kecil. "Badai" Kata ini merujuk pada fenomena alam yang konkret, yang dalam konteks puisi memberikan gambaran tentang kesulitan dan tantangan dalam kehidupan. Meskipun sebagian besar puisi ini lebih cenderung ke deskripsi dan perumpamaan, adanya kata-kata konkrit seperti yang disebutkan di atas memberikan elemen yang dapat dirasakan secara langsung oleh pembaca

Contoh 3 dari penggalan puisi milik Ahmad Hazani yang berjudul "Cita - citaku"

Aku ingin menjadi *guru*
Maka aku harus mengejar *impian*
Dengan *tekad* yang kuat dan selalu berdoa pada *Tuhan*
Aku pun meraih *mimpi-mimpi* yang aku harapkan
Setiap hari impianku terus kukejar
Aku terus semangat belajar
Aku maju tanpa gentar
Kulewati dengan sabar
Perjalananku masih panjang
Aku masih harus terus berjuang
20 tahun yang akan datang
Semoga aku bisa buktikan kepada semua orang

Puisi tersebut menggunakan beberapa kata konkrit, meskipun sebagian besar berfokus pada deskripsi abstrak atau perasaan subjek. Beberapa contoh kata konkrit dalam puisi tersebut adalah: "Guru" - Kata ini merujuk pada profesi atau pekerjaan yang konkret. "Impian" - Kata ini merujuk pada harapan atau cita-cita yang konkret. "Tekad" Kata ini merujuk pada keinginan atau ketetapan yang kuat secara fisik atau mental. "Tuhan" Kata ini merujuk pada kepercayaan atau entitas yang konkret dalam kehidupan spiritual. "Mimpi-mimpi" Kata ini merujuk pada harapan atau impian secara konkret. "20 tahun" Kata ini merujuk pada periode waktu yang konkret.

Dari hasil analisis, terdapat 3 siswa yang menggunakan kata konkret dalam puisi-puisi mereka. Berikut adalah rinciannya:

Tabel 4. Kata Konkrit Puisi Siswa Kelas VII

NAMA SISWA	JUDUL PUISI	KATA KONKRIT
Galih Pratama	"Semangat Merai Cita-cita"	Semangat, pasukan, menyerbu, merah menyala
Nana Mardiyana	"Ayahku"	Dekapan, wajah, tangan kasar, badai
Ahmad Hazani	"Cita-citaku"	Guru, impian, tekad, Tuhan, mimpi-mimpi, 20 tahun

Dengan demikian, ketiga siswa tersebut telah berhasil menggunakan kata-kata konkret dalam puisi-puisi mereka untuk menghasilkan pengimajian yang lebih kuat dan memungkinkan pembaca untuk membayangkan dan merasakan pengalaman atau perasaan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa merujuk pada cara penulis menggunakan bahasa untuk menciptakan efek artistik atau mengekspresikan ide secara kreatif. Ini melibatkan penggunaan berbagai teknik dan alat untuk memperkaya teks, memberikan kekuatan ekspresif, dan menarik perhatian pembaca. Gaya bahasa dapat mencakup penggunaan figuratif seperti metafora, simile, personifikasi, atau kiasan, serta teknik seperti repetisi, paralelisme, atau aliterasi. Tujuan gaya bahasa adalah untuk menambahkan dimensi artistik pada tulisan, membuatnya lebih menarik, kuat, dan mengesankan. Gaya bahasa sering digunakan dalam puisi, prosa sastra, pidato, dan tulisan kreatif lainnya.

Contoh 1 dari penggalan puisi Asrur Rosyid yang berjudul "Keindahan Alam ini"

*Betapa indah nya negeri ini
 Laut yang berombak ombak
 Lereng yang bertingkat-tingkat
 Angin berhembus sepoi-sepoi
 Berdiri aku di tepi pantai
 Di bawah langit yang membentang
 Merasakan negeri keindahan
 Indonesia yang ku sayang
 Indonesia Negeri Khatulistiwa
 Beribu nikmat di dalamnya
 Pemberian dari Tuhan yang Maha Esa
 Agar bersyukur kita kepada-Nya*

Dalam puisi ini, terdapat penggunaan beberapa majas, di antaranya:

- a. Personifikasi: Ketika alam dipersepsi sebagai entitas hidup yang memiliki kemampuan atau sifat-sifat manusia. Contohnya adalah penggambaran "Laut yang berombak ombak" yang menunjukkan pergerakan laut seolah-olah menjadi bagian dari karakteristik manusia.
- b. Kiasan: Penggunaan kata-kata seperti "**Indonesia Negeri Khatulistiwa**" adalah kiasan untuk menggambarkan Indonesia sebagai sebuah negara yang berada di sepanjang garis khatulistiwa. Selain itu, penyebutan "Beribu nikmat di dalamnya" juga merupakan kiasan untuk menggambarkan kekayaan alam dan budaya Indonesia.
- c. Repetisi: Pengulangan kata "**Indonesia**" di awal setiap baris pada bagian terakhir puisi adalah contoh repetisi yang digunakan untuk memberikan penekanan dan pengaruh dramatis.

Meskipun penggunaan majas dalam puisi ini tidak terlalu banyak, tetapi memberikan nuansa dan kekuatan ekspresif yang mendalam pada penggambaran keindahan dan kekayaan Indonesia.

Contoh 2 dari penggalan puisi milik Aziqna Umam yang berjudul "pahlawan kehidupan"

*Ibuku masih jadi perempuan paling hebat
Bangun lebih awal dari fajar
Tiada peduli dengan pegal dan asam urat
Asal api mengepul dan tanak nasi berpijar
Ibuku selamanya adalah perempuan hebat
Dengan kebaikan setara malaikat
Kudoakan engkau tetap dalam selamat
Dan semoga Allah mudahkan kisahmu di negeri akhirat.*

Dalam puisi tersebut terdapat penggunaan majas, yaitu simile. Simile adalah majas yang membandingkan dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata penghubung seperti "seperti" atau "bagai". Contohnya terdapat pada baris "Dengan kebaikan setara malaikat", yang membandingkan kebaikan ibu dengan malaikat. Dalam hal ini, kebaikan ibu dibandingkan dengan kebaikan malaikat untuk menunjukkan tingginya derajat atau kualitas kebaikan yang dimiliki oleh ibu.

Contoh 3 dari penggalan puisi milik Saida Ayumi yang berjudul "Cita-Citaku"

*Aku ingin jadi **merpati**
Terbat di langit yang damai
Bernyanyi-nyanyi tentang masa depan
Aku ingin jadi **rembulan**
Turun ke bumi
Membawa cahaya kehidupan
Aku ingin jadi **insan teladan**
Saling berbagi rasa tanpa belenggu kekerasan*

- a. Metafora: Pada bagian "Aku ingin jadi merpati", "rembulan", dan "insan teladan", penggunaan kata "jadi" menunjukkan penggambaran perbandingan atau analogi antara subjek puisi (pembicara) dengan objek yang disebutkan (merpati, rembulan, insan teladan). Dalam hal ini, pembicara menggambarkan keinginannya untuk memiliki sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh merpati, rembulan, dan insan teladan.

- b. Personifikasi: Pada bagian "Bernyanyi-nyanyi tentang masa depan", merujuk pada merpati yang digambarkan sedang bernyanyi, yang merupakan penggunaan personifikasi karena memberikan sifat manusia pada benda mati atau hewan.
- c. Imagery: Puisi ini juga mengandung imagery yang kuat, menggambarkan gambaran visual yang jelas tentang keinginan pembicara untuk menjadi seperti merpati, rembulan, dan insan teladan, serta memberikan rasa damai, kehidupan, dan harapan akan masa depan yang cerah.

Contoh 4 dari penggalan puisi milik zayan asharif yang berjudul "Alam yang Indah"

Samudra luas membentang

dengan air yang biru

Dan berisi keindahan di bawahnya

Aku bangga menjadi anak Indonesia

- a. Personifikasi: Ketika samudra digambarkan sebagai entitas yang hidup yang memiliki ciri-ciri manusia. Meskipun tidak secara langsung menyatakan karakteristik manusia, gambaran yang diberikan menunjukkan bahwa samudra memiliki karakteristik yang membuatnya menjadi bangga.
- b. Imagery: Penggunaan gambaran visual yang kuat dalam menggambarkan samudra yang luas, air yang biru, dan keindahan di bawahnya memberikan dimensi sensorik yang jelas bagi pembaca, yang menggambarkan keindahan alam Indonesia.

Meskipun tidak ada penggunaan majas secara khusus seperti metafora atau simile, penggunaan personifikasi dan imagery memberikan puisi ini kekuatan ekspresif yang cukup dalam menyampaikan pesan tentang keindahan alam Indonesia.

Contoh 5 dari penggalan puisi milik Budiman Hardi yang berjudul "Ibuku"

Ibu adalah sumber

Kekuatan dan inspirasi

Menjadi pahlawan

Di setiap hari-hariku

Ibu tulus dan setia

Selalu ada untukku

Menjadi tempat curhat

Dalam puisi tersebut, terdapat penggunaan beberapa majas, di antaranya:

- a. Metafora: Ketika ibu digambarkan sebagai "sumber kekuatan dan inspirasi". Dalam hal ini, ibu tidak secara harfiah adalah sumber, tetapi metaforis menggambarkan peran ibu sebagai sumber dukungan, motivasi, dan inspirasi bagi pembicara.
- b. Personifikasi: Penggunaan personifikasi terdapat pada baris "Ibu tulus dan setia, selalu ada untukku", di mana ibu diberikan sifat-sifat manusia seperti kesetiaan dan ketersediaan untuk selalu ada bagi anaknya.

Tabel 5. Gaya Bahasa Puisi Siswa Kelas VII

PENGGALAN PUISI	GAYA BAHASA	CONTOH
"Keindahan Alam ini" oleh Asrur Rosyid	<ul style="list-style-type: none"> • Personifikasi • Kiasan • Repetisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Personifikasi: "Laut yang berombak ombak" • Kiasan: "Indonesia Negeri Khatulistiwa" • Repetisi: Pengulangan kata "Indonesia" di awal setiap baris pada bagian terakhir puisi
"Pahlawan Kehidupan" oleh Aziqna Umam	Simile	Simile: "Dengan kebaikan setara malaikat"
"Cita-Citaku" oleh Saida Ayumi	Metafora, Personifikasi, Imagery	<ul style="list-style-type: none"> • Metafora: "Aku ingin jadi merpati", "rembulan", dan "insan teladan" • Personifikasi: "Bernyanyi-nyanyi tentang masa depan" • Imagery: Menggambarkan gambaran visual yang jelas tentang keinginan pembicara untuk menjadi seperti merpati, rembulan, dan insan teladan, serta memberikan rasa damai, kehidupan, dan harapan akan masa depan yang cerah
"Alam yang Indah" oleh Zayan Asharif	Personifikasi, Imagery	<ul style="list-style-type: none"> • Personifikasi: Penggambaran samudra sebagai entitas yang hidup • Imagery: Penggunaan gambaran visual yang kuat dalam menggambarkan samudra yang luas, air yang biru, dan keindahan di bawahnya
"Ibuku" oleh Budiman Hardi	Metafora, Personifikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Metafora: "Ibu adalah sumber kekuatan dan inspirasi" • Personifikasi: Penggunaan personifikasi terdapat pada baris "Ibu tulus dan setia, selalu ada untukku"

Dari tabel di atas, kita dapat melihat variasi dalam penggunaan gaya bahasa dalam setiap puisi, yang mencakup personifikasi, kiasan, simile, metafora, dan imagery. Hal ini menunjukkan kekayaan dalam ekspresi artistik dan kreativitas penulis dalam menciptakan puisi yang memikat pembaca.

Rima

Rima adalah pola pengulangan bunyi akhiran kata di antara baris-baris puisi. Pola rima memberikan kesan keserasian dan keharmonisan bunyi dalam sebuah karya sastra.

Contoh 1 dari penggalan puisi milik Holisan Zikri yang berjudul "Cita – citaku Tentara"

Papa Mama

Aku sungguh ingin menjadi tentara

*yang gagah perkasa
Aku rela berkorban demi nusa dan bangsa
Bertugas di mana saja di seluruh Indonesia
Demi nusa dan bangsa*

Pada penggalan puisi tersebut terdapat persamaan akhir yang berupa bentuk a. Bentuk tersebut muncul pada akhir semua baris puisi. Pola tersebut menciptakan keindahan bunyi saat puisi tersebut dibacakan. Hal ini merupakan usaha dari penyair untuk mencari kata-kata yang berakhiran a seperti kata **Mama, Tentara, Perkasa, Bangsa, Indonesia, Bangsa** untuk mengakhiri semua baris pada bait tersebut.

Contoh 2 dari penggalan puisi milik Saida Ayumi yang berjudul “Cita-Citaku”

*Membawa cahaya kehidupan
Aku ingin jadi insan teladan
Saling berbagi rasa tanpa belenggu kekerasan*

Pada pola rima a-b-a ini, kita melihat bahwa akhiran bunyi pada baris pertama ("kehidupan") dan baris ketiga ("kekerasan") berima. Namun, baris kedua ("insan teladan") memiliki akhiran bunyi yang tidak berima dengan baris-baris lainnya. Pola rima ini memberikan variasi dalam bunyi pada puisi, memecah kesan monoton dan memberikan keunikan dalam penggunaan pola rima. Ini membantu menciptakan irama yang menarik dan memperkuat ekspresi dalam pembacaan puisi.

Contoh 3 dari penggalan puisi milik Aziqna Umam yang berjudul “pahlawan kehidupan”

*Ibuku masih jadi perempuan paling hebat
Bangun lebih awal dari fajar
Tiada peduli dengan pegal dan asam urat
Asal api mengepul dan tanak nasi berpijar
Ibuku selamanya adalah perempuan hebat*

Pola rima yang digunakan dalam puisi ini adalah rima a-b-a-b. Ini berarti bahwa akhiran bunyi pada baris pertama dan ketiga berima, begitu juga dengan akhiran bunyi pada baris kedua dan keempat. Contohnya, pada baris pertama dan ketiga terdapat kata "hebat" dan "urat" yang berima, sedangkan pada baris kedua dan keempat terdapat kata "fajar" dan "berpijar" yang berima. Pola rima ini memberikan kesan keselarasan dan keharmonisan dalam puisi, meningkatkan daya tarik dan aliran bunyi dalam pembacaan.

Contoh 4 dari penggalan puisi milik Ahmad Hazani yang berjudul “Cita - citaku”

*Setiap hari impianku terus kukejar
Aku terus semangat belajar
Aku maju tanpa gentar
Kulewati dengan sabar
Perjalananku masih panjang
Aku masih harus terus berjuang
20 tahun yang akan datang
Semoga aku bisa buktikan kepada semua orang*

Pola rima yang digunakan dalam puisi ini adalah rima a-a-a-a b-b-b-b. Ini berarti bahwa semua baris memiliki akhiran bunyi yang sama persis. Contohnya, semua baris di bagian pertama berakhir dengan kata-kata yang berima: "kukejar", "belajar", "gentar", dan "sabar". Kemudian, semua baris di bagian kedua juga memiliki akhiran bunyi yang sama: "panjang", "berjuang", "datang", dan "orang". Pola rima ini memberikan kesan keselarasan dan kesatuan dalam puisi, menciptakan ritme yang konsisten dan memperkuat pesan yang disampaikan

Contoh 5 dari penggalan puisi milik Dika Rahman Whid yang berjudul “Sayang Keluarga”

Keluarga sebagai pelindungku

Aku sangat sayang ibuku

Aku sayang ayahku

Aku juga sayang adik-adikku

Merekalah keluargaku, milikku seutuhnya

Sangat bahagia bisa memilikinya

Selalu ada dalam suka dan duka

Kami selalu saling melengkapi

Pola rima yang digunakan dalam puisi ini adalah pola rima a-a-a-a. Ini berarti bahwa setiap baris memiliki akhiran bunyi yang sama, yaitu "-ku". Contohnya, "pelindungku", "ibuku", "ayahku", dan "adik-adikku" semuanya berakhir dengan bunyi "-ku". Pola rima ini memberikan kesan keselarasan dan keharmonisan dalam puisi, menciptakan ritme yang konsisten dan memperkuat pesan tentang pentingnya keluarga dalam kehidupan pembicara. Dengan menggunakan pola rima yang sama pada setiap baris, puisi ini menekankan persatuan dan keutuhan keluarga sebagai landasan yang kuat dalam kehidupan.

Tabel 6. Rima Puisi Siswa Kelas VII

PENGGALAN PUISI	POLA RIMA	CONTOH
"Cita – citaku Tentara" oleh Holisan Zikri	a-a-a-a	Mama, Perkasa, Bangsa, Esa
"Cita-Citaku" oleh Saida Ayumi	rima a- b-a	Kehidupan, teladan, kekerasan
"Pahlawan Kehidupan" oleh Aziqna Umam	a-b-a-b	Hebat, fajar, Asam urat, berpijar
"Cita - citaku" oleh Ahmad Hazani	a-a-a-a b-b-b-b	"kukejar", "belajar", "gentar", dan "sabar". Kemudian, semua baris di bagian kedua juga memiliki akhiran bunyi yang sama: "panjang", "berjuang", "datang", dan "orang".
"Sayang Keluarga" oleh Dika Rahman Whid	a-a-a-a	Pelindungku, ibuku, Ayahku, adik-adikku

Struktur Batin puisi

Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau subject-matter yang dikemukakan oleh penyair (Cahyadi & Koswara, 2014: 4). Pokok pikiran atau persoalan itu bagian kuat yang mendesak jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Sementara, menurut Fransori dan Arinah (2017: 7). tema (sense) merupakan gagasan atau ide pokok dalam suatu kajian puisi, sehingga menjadi hal yang pokok dalam puisi. Ia merupakan implikasi yang terpenting dalam suatu cerita secara keseluruhan, bukan dari bagian cerita yang dipisahkan.

Siswa kelas VII MTS Nw membuat puisi berdasarkan tema yang telah di tentukan, yakni Ayah dan Ibu, Lingkungan dan Alam, Cita-ctia. Dari tema tersebut dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi beragam aspek kehidupan yang penting dan relevan dalam pembentukan karakter dan pemahaman mereka tentang dunia. Berikut adalah hasil analisis puisi siswa:

- a. Ayah dan Ibu: Kedua orang tua adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam kehidupan setiap individu, termasuk para siswa. Melalui tema ini, siswa dapat mengungkapkan rasa kasih sayang, penghargaan, dan pengalaman pribadi mereka dengan orang tua mereka. Ini juga dapat menjadi kesempatan bagi mereka untuk merenungkan peran dan pengaruh orang tua dalam kehidupan mereka.
- b. Lingkungan dan Alam: Kesadaran akan lingkungan dan alam semesta sangat penting dalam konteks saat ini di mana masalah lingkungan semakin mendesak. Dengan menggunakan tema ini, siswa dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga lingkungan dan alam sekitar. Mereka dapat mengekspresikan kekaguman, kepedulian, atau keprihatinan mereka terhadap lingkungan dan alam melalui puisi mereka, serta menyampaikan pesan-pesan penting tentang keberlanjutan dan pelestarian lingkungan.
- c. Cita-cita: Menetapkan cita-cita adalah langkah awal yang penting dalam meraih kesuksesan dan mengarahkan hidup ke arah yang positif. Dengan menggunakan tema ini, siswa dapat merenungkan impian, tujuan, dan harapan mereka untuk masa depan. Puisi tentang cita-cita juga dapat menjadi sarana untuk memotivasi dan menginspirasi sesama siswa, serta membangun semangat untuk mengejar impian mereka tanpa batas.

Dengan memilih tema-tema ini, sekolah dan guru dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya mengekspresikan diri mereka secara kreatif, tetapi juga untuk belajar tentang nilai-nilai penting dalam kehidupan mereka. Melalui puisi, siswa dapat mengasah keterampilan menulis, memahami emosi dan pengalaman pribadi, serta memperluas wawasan mereka tentang dunia di sekitar mereka.

Rasa

Rasa yang di tuangkan dalam puisi karya siswa kelas VII MTs sangat beragam Luapan perasaan yang mereka rasakan ditungkapkan ke dalam puisinya, kebanyakan siswa menuangkan rasa kagum, rasa syukur, rasa cinta, rasa sayang, rasa semangat berikut beberapa contoh rasa yang di tuangkan siswa di dalam puisinya

1. Rasa kagum

Contoh pengungkapan rasa kagum dari penggalan Puisi milik Ayu Azizatun Zakiyah yang berjudul “alam”

Mataku terbuka

Dengan alam manja menyapa

Tumbuhan yang subur Memberi kenyamanan jiwa

Bagi pohon pohon berseri

*Di sudut pulau Di sebrang sana
Hewan dan tumbuhan Saling bercengkram
Rotasi perputaran hidup yang damai
Lepas dan senang*

Puisi "Alam" ini menggambarkan rasa kagum yang terpancar dari pengamatan terhadap keindahan dan keharmonisan alam. Rasa kagum tersebut tercermin melalui ungkapan-ungkapan seperti "Mataku terbuka," yang menunjukkan keajaiban alam yang terbuka untuk disaksikan dan dinikmati oleh penulis. Secara keseluruhan, puisi ini menciptakan gambaran tentang rasa kagum yang mendalam terhadap keindahan, kedamaian, dan keharmonisan alam, serta mengungkapkan penghargaan dan keterhubungan penulis dengan alam.

2. Rasa syukur

Contoh pengungkapan rasa syukur dari penggalan puisi milik Asrur Rosyid yang berjudul "Keindahan Alam ini"

*Indonesia Negeri Khatulistiwa
Beribu nikmat di dalamnya
Pemberian dari Tuhan yang Maha Esa
Agar bersyukur kita kepada-Nya*

Puisi "Keindahan Alam ini" mencerminkan rasa syukur yang mendalam terhadap beragam nikmat dan anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada Indonesia sebagai negara yang terletak di khatulistiwa. Rasa syukur yang terpancar dalam puisi ini mengandung pengakuan akan kebesaran Tuhan sebagai pencipta, serta penghargaan atas segala nikmat yang diberikan kepada Indonesia sebagai sebuah negara. Puisi ini menciptakan kesadaran akan pentingnya bersyukur dan menghargai setiap anugerah yang diberikan, serta mengajak pembacanya untuk memelihara sikap syukur dalam kehidupan sehari-hari.

3. Rasa Cinta

Contoh pengungkapan rasa cinta dari penggalan puisi milik Maelisa Sari yang berjudul "Cinta ibu dan ayah"

*Cinta ibu dan ayah
Dalam dinginnya malam
Aku terbagun dan menjerit
Membayangkan ketakutan*

Puisi ini menciptakan gambaran tentang rasa cinta yang mendalam dari seorang anak terhadap orang tuanya, yang tercermin dari pengalaman yang diungkapkan dalam puisi tersebut. Cinta tersebut memberikan perlindungan, dukungan, dan kehangatan di saat-saat yang sulit, menciptakan hubungan yang erat dan berharga antara anak dan orang tua.

4. Rasa Sayang

Contoh pengungkapan rasa sayang dari penggalan puisi milik Dika Rahman Whid yang berjudul "Sayang Keluarga"

*Keluarga sebagai pelindungku
Aku sangat sayang ibuku
Aku sayang ayahku
Aku juga sayang adik-adikku*

Puisi ini menggambarkan rasa sayang yang mendalam dari seorang anak terhadap keluarganya secara keseluruhan. Rasa sayang ini menciptakan hubungan yang erat dan hangat antara anggota keluarga, di mana setiap individu merasa dihargai, dicintai, dan dilindungi oleh yang lainnya. Puisi ini menciptakan gambaran tentang kehangatan dan kasih sayang dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih.

5. *Rasa Semangat*

Contoh pengungkapan rasa semangat dari penggalan puisi milik Galih Pratama yang berjudul “Semangat Merai Cita- cita”

Semangat ku menggebu-gebu

Bagaikan pasukan yang sedang menyerbu

Merah menyala di dalam kalbu

Kan ku raih cita-citaku

Puisi ini menciptakan gambaran tentang semangat yang membara dan penuh kegigihan dalam mengejar cita-cita. Semangat ini menciptakan dorongan yang kuat dan determinasi yang tak tergoyahkan dalam menghadapi tantangan dan rintangan yang mungkin muncul dalam perjalanan meraih mimpi. Ini menggambarkan kekuatan dan keteguhan hati dalam mengejar tujuan, serta keyakinan yang kuat bahwa cita-cita akan tercapai dengan semangat yang membara.

Nada

Nada (tone) ini menjadi suatu cara bagi penulis puisi dalam menyampaikan pemikirannya melalui puisi yang dibuat. Nada pada struktur batin puisi memiliki hubungan erat dengan rasa dan tema. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai nada yang terdapat dalam setiap tema yang telah di tentukan :

- a. Tema Ayah dan Ibu: Nada yang terdapat dalam puisi siswa yang menggunakan tema ini adalah rasa penghormatan, kasih sayang, dan pengabdian. Puisi siswa yang membahas tema Ayah dan Ibu cenderung memiliki nada yang hangat, penuh kasih, dan mengandung rasa hormat yang mendalam terhadap peran orang tua dalam kehidupan seorang anak.
- b. Lingkungan dan Alam: Nada yang terdapat dalam puisi siswa yang menggunakan tema ini adalah kekaguman, kepedulian, dan kekhawatiran. Puisi siswa yang membahas Lingkungan dan Alam ini lebih cenderung memiliki nada yang mengagumi keindahan alam, serta menggambarkan kekhawatiran akan kerusakan lingkungan dan kepedulian terhadap keberlanjutan alam.
- c. Cita-cita: Nada yang mungkin terdapat dalam tema ini adalah semangat, harapan, dan tekad. Puisi yang membahas Cita-cita cenderung memiliki nada yang penuh semangat dan tekad dalam meraih impian, serta menciptakan atmosfer yang memotivasi dan menginspirasi pembaca untuk mengejar tujuan mereka.

Setiap tema memiliki nada yang berbeda-beda, namun keseluruhan, puisi-puisi yang terinspirasi oleh tema-tema ini cenderung memiliki nuansa yang mendalam, penuh perasaan, dan memicu refleksi terhadap nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.

Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan oleh penyair kepada pembaca. Nilai-nilai yang terkandung dalam puisi diinterpretasi oleh pembaca. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca. Sikap dan pengalaman pembaca sangat berpengaruh kepada amanat puisi. Cara menyimpulkan amanat puisi sangat berkaitan dengan cara pandang pembaca terhadap suatu hal. Dalam amant puisi, banyak pesan dan nilai hikmah yang bisa dipetik sebagai pelajaran dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari hari.

Tema puisi siswa yang berfokus pada Ayah dan Ibu, Lingkungan dan Alam, serta Cita-cita dapat menyampaikan berbagai amanat atau pesan moral kepada pembaca. Berikut adalah beberapa contoh amanat yang disampaikan melalui tema-tema tersebut:

1. Ayah dan Ibu:

Pentingnya menghargai dan menghormati peran orang tua dalam kehidupan. Amanat untuk anak-anak untuk memperhatikan kasih sayang, pengorbanan, dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Dorongan untuk menjalin hubungan yang baik dan penuh kasih dengan orang tua, serta menghargai mereka sepanjang hidup.

2. Lingkungan dan Alam:

Pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan alam demi keberlangsungan hidup manusia dan makhluk lain di planet ini. Amanat untuk meningkatkan kesadaran akan kerusakan lingkungan dan tindakan yang dapat dilakukan untuk menghentikan atau memperlambat kerusakan tersebut. Dorongan untuk menghargai keindahan alam dan menghormati keanekaragaman hayati yang ada di sekitar kita.

3. Cita-cita:

Pentingnya memiliki impian, tujuan, dan ambisi dalam hidup. Amanat untuk mengejar cita-cita dengan semangat, kerja keras, dan tekad yang kuat. Dorongan untuk tidak pernah menyerah dalam meraih impian, meskipun menghadapi rintangan atau kegagalan di sepanjang jalan.

Setiap tema memiliki amanat yang berbeda, namun secara keseluruhan, tema-tema ini dapat memberikan pesan moral yang mendalam dan memotivasi pembaca untuk mengambil tindakan yang positif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian struktur fisik dan struktur batin puisi karya siswa kelas VII MTs NW Dusun Teliah, Mayoritas siswa menggunakan tipografi rata kiri dalam menulis puisi, menunjukkan preferensi terhadap pengaturan tradisional. Diksi yang beragam digunakan secara efektif untuk menyampaikan pesan dan perasaan dalam puisi. Penggunaan imaji auditif mendominasi, diikuti oleh imaji visual, dan imaji taktil kurang digunakan dalam puisi-puisi siswa. Penggunaan kata-kata konkret memberikan gambaran yang jelas tentang pengalaman atau perasaan yang diungkapkan. Gaya bahasa yang beragam dan pola rima yang bervariasi menciptakan puisi yang memikat pembaca. Tema, rasa, nada, dan amanat dalam puisi siswa mengekspresikan nilai-nilai kehidupan yang penting secara kreatif dan menginspirasi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. L. (2007). *Panduan Apresiasi Puisi dan Pembelajarannya*. Bandung: Rumpit Merah.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djojosuroto, K. 2006. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Komalasari, K. 2013. *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Adiatama.
- Lestari, Arum Tri, dkk. 2017. Keefektifan Media Audio Visual sebagai Kreativitas Guru Sekolah Dasar dalam Menumbuhkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa. *Jurnal Scholaria Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 214-225.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Pitaloka, A., & Sundari, A. (2020). *Seni Mengenal Puisi*. GUEPEDIA.
- Pradopo, R. D. 1994. *Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik dalam Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiarawacana.

- Sayuti, S. A. 2015. Pembelajaran sastra di sekolah dan kurikulum 2013. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1(2). 112-122.
- Situmorang, P. (1987). *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Flores NTT: Nusa Indah.
- Wahyuni, S., & Harun, M. (2018). Analisis struktur fisik dan struktur batin puisi anak dalam majalah potret anak cerdas. *Master Bahasa*, 6(2), 115-125.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.